



Peran pendidikan dalam pembentukan identitas masyarakat modern

Siti Anisa Al Maulani¹, Nur Khasanah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: siti.anisa.al.maulani24050@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: siti.anisa.al.maulani24050@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The development of globalization and advances in digital technology have had a major influence on the way society builds its identity and culture. In this context, education plays an important role as the main forum for the formation of moral values, character and national spirit in the midst of continuously developing global cultural flows. This research uses a qualitative method with a library research approach through the study of various scientific sources that discuss the themes of education, socio-cultural identity and the impact of globalization. The results of the study show that the application of multicultural education and citizenship education can foster attitudes of tolerance, empathy and a strong sense of nationalism. Apart from that, the use of information technology in the teaching and learning process opens up opportunities for educational innovation, but requires increased digital literacy so that students are able to think critically and wisely in filtering foreign cultural influences. Based on these findings, it can be concluded that education does not only function to transfer knowledge, but is also the main foundation in forming a strong and responsive national character and identity to global dynamics.

Keywords: Education, Socio-Cultural identity, Globalization, Character, Digital literacy.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi serta kemajuan teknologi digital telah membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat membangun identitas dan budayanya. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai wadah utama pembentukan nilai moral, karakter, serta semangat kebangsaan di tengah arus budaya global yang terus berkembang. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui kajian berbagai sumber ilmiah yang membahas tema pendidikan, identitas sosial budaya, serta dampak globalisasi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan dapat menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan rasa nasionalisme yang kuat. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar membuka peluang inovasi pendidikan, namun menuntut peningkatan literasi digital agar peserta didik mampu berpikir kritis dan bijak dalam menyaring pengaruh budaya luar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak semata berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk karakter serta identitas bangsa yang tangguh dan responsif terhadap dinamika global.

Kata Kunci: Pendidikan, Identitas sosial budaya, Globalisasi, Karakter, Literasi digital.



PENDAHULUAN

Identitas masyarakat modern sangat berubah ,karena globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat . Di era dimana batas geografis semakin tidak jelas dan internet mengalir bebas, identitas seseorang tidak lagi bergantung pada statistik dan tradisi. Identitas disisi lain, berkembang dan berubah sebagai akibat dari interaksi sosial lintas budaya yang intensif, konsumsi media global melalui berbagai platform, dan penerimaan nilai-nilai baru dari seluruh dunia. Fenomena seperti migrasi budaya melalui platform digital seperti TikTok atau Instagram, atau pertukaran ide di jejaring sosial seperti Twitter dan Facebook, sering menimbulkan masalah seperti kehilangan nilai lokal yang penting, konflik identitas yang kompleks, dan keresahan sosial yang dapat menyebabkan ketegangan antar kelompok.

Di era kemajuan teknologi digital, konsep identitas budaya telah mengalami perubahan yang signifikan. Dalam budaya digital, ada pengaturan yang lebih mudah dan tidak terhalang yang memungkinkan pertumbuhan pertemuan budaya virtual yang berbeda dari situasi kehidupan nyata. Keterlibatan budaya, inovasi, dan penyebaran produk budaya telah berubah sebagai hasil dari interaksi sosio-teknologi dan perkembangan budaya. Di era komputer dan internet, konflik antara globalisme dan glocalisme telah muncul. Ini memungkinkan interaksi budaya yang beragam dalam skala yang belum pernah terlihat sebelumnya, yang berpotensi menyebabkan ketegangan dan kesulitan adaptasi bagi migran. Karena teknologi semakin memengaruhi perilaku dan interaksi manusia, ada kemungkinan bahwa realitas virtual akan secara bertahap menggantikan realitas fisik, yang berdampak pada emosi dan identitas pribadi seseorang. Misalnya, penggunaan media sosial yang intens dapat membuat orang lebih terhubung secara virtual, tetapi membuat mereka kurang peka terhadap interaksi langsung, yang mengubah cara mereka membentuk identitas diri . Banyak hal yang memengaruhi bagaimana identitas budaya berkembang di dunia digital. Pada awalnya, budaya digital menawarkan ruang bebas untuk ekspresi diri, berbeda dari hambatan dalam kehidupan di dunia maya. Kedua, cerita membentuk identitas digital melalui dan memainkan peran penting dalam mewakili orang di lingkungan digital. Selain itu, keunggulan budaya digital memengaruhi cara komunikasi dan identitas berubah, mengubah standar privasi konvensional, dan menekankan representasi visual keberadaan asli. Selain itu, siswa dalam memperoleh identitas profesional budaya sebagai hasil dari kondisi pedagogis dan psikologis yang baik dan metode pengajaran yang dinamis. Secara kolektif, elemen-elemen ini membentuk identitas budaya dalam lanskap digital, menekankan betapa pentingnya pertemuan virtual, mendongeng, praktik komunikasi digital, dan strategi pendidikan (Putri, R. D. et al., 2024).

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan aset berharga sekaligus jati diri bangsa. Namun, derasnya arus budaya asing yang masuk melalui berbagai media seperti televisi, internet, film, musik, dan tren global mulai memengaruhi budaya lokal. Dampaknya tampak jelas dalam pola hidup masyarakat yang semakin meniru gaya hidup modern ala Barat, yang sarat dengan nilai-nilai



individualisme, hedonisme, dan konsumerisme. Nilai-nilai tersebut kerap berseberangan dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, seperti semangat gotong royong, rasa kekeluargaan, serta kehidupan spiritual yang kuat.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi ini karena mereka tumbuh di era digital yang memberikan akses tanpa batas terhadap informasi dari seluruh dunia. Melalui media sosial, platform hiburan digital, dan beragam konten global, mereka lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Akibatnya, rasa bangga dan keterikatan terhadap identitas budaya lokal perlahan menurun, sementara kepedulian terhadap warisan budaya leluhur semakin berkurang. Fenomena seperti kecenderungan membeli produk luar negeri ketimbang produk dalam negeri menunjukkan adanya potensi krisis identitas budaya di kalangan generasi muda jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang bijaksana.

Meski demikian, globalisasi tidak semestinya hanya dipandang sebagai ancaman. Jika dimanfaatkan secara cerdas, arus global justru dapat menjadi sarana bagi budaya lokal untuk berkembang dan dikenal lebih luas di kancah internasional. Melalui pariwisata, kerja sama global, serta pemanfaatan media digital, budaya Indonesia dapat mengalami revitalisasi dan inovasi. Kuncinya terletak pada kemampuan masyarakat dalam menyaring dan mengolah pengaruh global secara kreatif dan selektif.

Karena itu, tantangan terbesar bagi masyarakat Indonesia saat ini adalah menemukan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai tradisional dengan tetap bersikap terbuka terhadap budaya dunia. Diperlukan kesadaran bersama untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pendidikan, media, dan lingkungan keluarga. Masyarakat tidak boleh hanya menjadi pihak yang pasif dan sekadar menerima pengaruh luar tanpa penyaringan budaya yang kuat; sebaliknya, mereka harus aktif berperan dalam proses globalisasi agar budaya Indonesia tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman (Syakhsiyyah & Safitri, 2025).

Pendidikan multikultural sekarang menjadi kurikulum di dunia pendidikan. Ini penting untuk dipahami dan dipelajari oleh semua orang, bukan hanya guru dan calon guru di berbagai lembaga pendidikan, tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Karena interaksi budaya sudah biasa di era globalisasi yang semakin kuat. Agama, ras, budaya, sosial ekonomi, dan perbedaan etnis semakin menonjol dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman yang luar biasa di Indonesia menunjukkan bagaimana budaya saling berinteraksi secara kompleks. Tidak hanya belajar tentang berbagai budaya, pendidikan multikultural juga membantu siswa menjadi orang yang mampu hidup bersama dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Caranya adalah dengan mendorong siswa untuk belajar berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan nilai-nilai hormat satu sama lain. Dalam konteks dunia yang semakin terhubung, pentingnya pendidikan multikultural semakin terasa. Karena globalisasi, orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang hidup berinteraksi dalam berbagai



aspek kehidupan di seluruh dunia. Pendidikan multikultural sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda untuk beradaptasi dengan dinamika dunia yang semakin kompleks, seperti pendidikan lintas budaya atau kerja internasional. Di Indonesia, pendidikan multikultural sangat penting. Negara kita yang kaya akan berbagai suku, agama, dan bahasa harus memiliki sistem pendidikan yang mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Anton. et al., 2024)

Identitas nasional Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Identitas nasional yang kokoh dibangun sebagian besar oleh keragaman budaya Indonesia. Baik Pancasila sebagai dasar negara maupun semboyan Bhinneka Tunggal Ika memberikan landasan yang kuat untuk menghormati dan mengendalikan keberagaman budaya secara damai. Akibatnya, menghadapi tantangan globalisasi tidak harus dihadapi dengan menutup diri terhadap pengaruh luar, tetapi dengan menyaring dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa. Meningkatkan identitas nasional sangat penting untuk menghadapi tantangan geopolitik dan mempertahankan kedaulatan bangsa. Penguatan ini mencakup pemerintah dan seluruh masyarakat, mulai dari media hingga sektor pendidikan hingga keluarga. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai Pancasila, kesadaran sejarah, dan cinta tanah air kepada anak-anak. Ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Sebaliknya, karena media sosial dan media massa sangat memengaruhi opini dan perilaku masyarakat, mereka harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat narasi nasional dan budaya lokal. Ini dapat dicapai melalui kampanye digital yang mempromosikan budaya local (Hikmah, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang melibatkan pengumpulan dan analisis data secara sistematis dari sumber tertulis seperti buku dan artikel. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang secara mendalam dan komprehensif membahas topik kompleks pendidikan dan identitas dalam konteks sosial, budaya, serta perkembangan teknologi modern. Kriteria sumber yang digunakan meliputi: (1) jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka dan memiliki indeksasi tinggi, (2) relevan dengan tema utama penelitian ini, termasuk aspek-aspek seperti pendidikan multikultural dan pembentukan identitas nasional, dan (3) memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat, termasuk dukungan dari data lapangan, survei kuantitatif, eksperimen, atau studi kasus yang telah diverifikasi oleh peer review. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang komprehensif dan multidimensi untuk menemukan relevansi yang signifikan dan mendalam antara pendidikan dan pembentukan identitas masyarakat modern di era globalisasi yang penuh tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan sebagai agen sosialisasi nilai dan moral

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai moral pada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, peduli terhadap sesama, cinta bangsa, dan cara hidup yang baik. Sangat penting bagi siswa untuk diajarkan nilai-nilai ini sejak kecil agar dapat tertanam dalam diri mereka dan menjadi dasar bagi mereka untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sengaja untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip yang baik dan mulia, meningkatkan kemampuan kognitif mereka, menjadi lebih menarik, dan menumbuhkan semangat untuk mendukung kebaikan dan keluhuran. Pendidikan karakter juga mengajarkan siswa untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena mencakup lebih dari sekadar pengetahuan tentang apa yang benar atau salah. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun kebiasaan positif dalam kehidupan anak-anak sehingga mereka sadar, memahami, dan berkomitmen untuk melakukan kebajikan setiap hari (Hidayat, 2021).

Pergeseran zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi telah memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling terkena dampak transformasi global yang didorong oleh revolusi digital. Selain itu, pendidikan memiliki kecenderungan untuk beradaptasi secara sistemik dan cepat. Pendekatan tradisional dalam proses belajar-mengajar dapat diubah menjadi lebih modern, fleksibel, dan personal berkat munculnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dunia pendidikan Indonesia semakin memperhatikan penggunaan teknologi informasi (TIK), terutama sejak pandemi COVID-19 memaksa sekolah dan perguruan tinggi beralih ke sistem pembelajaran daring. Hal ini mempercepat digitalisasi pendidikan sekaligus mengungkapkan berbagai masalah struktural, seperti keterbatasan akses, literasi digital yang rendah, dan ketidakmampuan guru dan siswa untuk mengelola teknologi. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa TIK digunakan secara strategis dan transformatif dalam pendidikan, diperlukan pemahaman konseptual dan historis tentang posisinya (Puteri, Nasution, & Nasution, 2025).

Pemerintah baru-baru ini meluncurkan kurikulum Merdeka untuk mengatasi masalah ini dan mendukung adopsi TIK yang efektif. Kurikulum bebas adalah program yang digunakan untuk pemulihan pendidikan setelah pandemi. Kurikulum bebas mengutamakan kebebasan pembelajaran, kreativitas, dan peluang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan keunikan masing-masing. Kurikulum Merdeka memiliki banyak fitur, termasuk pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill, pembelajaran materi penting, dan struktur kurikulum yang fleksibel. Kurikulum bebas menekankan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi



yang cepat, yang dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan lingkungan mereka. Pendidikan memfasilitasi pengembangan potensi bangsa dan mencerdaskan generasi muda untuk siap menghadapi masa depan. Tidak hanya pengajaran guru yang menentukan keberhasilan belajar siswa, tetapi juga faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, rasa memiliki, hubungan positif dengan pendidik, teman, dan umpan balik yang diberikan siswa. Menurut penelitian neurosains, emosi dan kognisi saling berhubungan, dan keduanya sangat penting dalam proses pembelajaran agar semua siswa dapat memahami, mengatur, dan menghubungkan konsep akademik dengan social (Ardyanti, Masfingatin, & Setyanansah, 2024). Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selama pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi sebagai pondasi utama dalam pembentukan generasi emas, yang dapat berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Generasi emas memiliki keunggulan selain kecerdasan intelektual; mereka memiliki karakter yang kuat, keterampilan yang kuat, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dunia (Dicky, 2025)

B. Pendidikan dan pembentukan identitas sosial-budaya

Salah satu tantangan utama dalam pluralisme budaya dalam konteks globalisasi yang semakin mempercepat pertukaran budaya adalah mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok sambil tetap tahan terhadap perubahan dan pengaruh dari luar. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan budaya asli dengan tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya baru. Pemahaman tentang bagaimana masyarakat multikultural mengelola keberagaman budaya mereka diperlukan dalam perspektif sosiologis terhadap pluralisme budaya. Teori-teori seperti strukturalisme, fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori konflik dapat membantu kita memahami lebih baik dinamika pluralisme budaya. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, ada banyak peluang bagi ideologi, nilai, dan pelajaran yang menyimpang dari kultur bangsa. Ini berdampak kuat pada kaum muda, yang merupakan generasi yang sangat terbuka terhadap hal-hal baru. Dunia pendidikan sangat penting untuk mengantisipasi dan mengembalikan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa. Selama abad kedua puluh satu, globalisasi telah mengubah dunia dan kehidupan manusia secara signifikan. Ini terjadi dalam bidang perdagangan, komunikasi, dan informasi, serta hubungan ekonomi, yang semuanya berdampak pada pendidikan (Rendi Rendi, Grsia Monika Sinaga, & Samuel Linggi Topayung, 2024).

Pendidikan adalah tempat penting untuk mengelola keanekaragaman budaya dalam konteks ini. Keanekaragaman budaya dalam lingkungan pendidikan menjadi semakin penting di era modern yang semakin global. Di seluruh dunia, sekolah-sekolah menerima siswa dari berbagai ras, etnis, agama, dan budaya. Dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa di Indonesia, pengembangan kurikulum yang inklusif dan multikultural menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses dan relevan bagi setiap siswa.



Ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam pembuatan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Untuk menghindari marginalisasi kelompok minoritas, kurikulum yang inklusif harus mempertimbangkan berbagai perspektif budaya. Studi menunjukkan bahwa kurikulum yang mengakui keberagaman budaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan keinginan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar. Ini sangat penting untuk mengatasi perbedaan pendidikan yang sering terjadi karena perbedaan bahasa dan budaya. Selain itu, semua siswa menguntungkan dari pendidikan multikultural, bukan hanya siswa minoritas. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial mereka dengan memahami dan menghargai perbedaan. Ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin global dan interkoneksi. Guru memainkan peran penting dalam menerapkan kurikulum multikultural. Untuk mengajarkan materi yang relevan dengan latar belakang siswa, mereka harus memiliki kompetensi budaya yang cukup. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam secara budaya, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting. Keterlibatan komunitas dalam pembuatan kurikulum juga sangat penting. Kerjasama antara sekolah dan komunitas dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan keinginan budaya siswa (Sarnita & Titi Andaryani, 2023)

Kurikulum yang berlandaskan multikulturalisme memiliki peran penting dalam menjaga sekaligus mengembangkan kebudayaan. Budaya sendiri merupakan unsur fundamental dalam pembentukan identitas dan karakter suatu komunitas, karena berfungsi sebagai landasan bagi proses mengenali diri, memperkuat solidaritas sosial, serta memengaruhi nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Lebih dari itu, praktik budaya tradisional turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap diri mereka dan sejarah yang mereka miliki. Melalui proses pewarisan nilai-nilai sosial, budaya juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan moralitas individu.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kebudayaan. Hubungan antara budaya dan teknologi ini mendorong munculnya inovasi serta mempercepat penyebaran produk budaya ke berbagai penjuru dunia. Budaya pun berevolusi mengikuti pengalaman baru, sehingga memperkuat daya tahan dan kemampuan adaptasi komunitas terhadap perubahan zaman.

Meski demikian, globalisasi dan modernisasi seringkali menimbulkan kekhawatiran karena dapat menggerus nilai-nilai budaya tradisional. Oleh sebab itu, keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan penerimaan terhadap pengaruh modern perlu terus dijaga. Dalam konteks dunia yang semakin modern dan saling terhubung, budaya lokal menghadapi ancaman serius, terutama dari dominasi budaya asing seperti fenomena K-pop yang membuat minat remaja terhadap tradisi daerah kian berkurang.



Kemajuan teknologi informasi juga turut memperlemah posisi budaya lokal karena mempercepat arus penyebaran budaya global. Ketika nilai-nilai tradisional bersinggungan dengan nilai-nilai modern, sering kali muncul krisis identitas terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana banyak generasi muda lebih tertarik mengikuti tren global dibandingkan melestarikan warisan budayanya sendiri.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah konkret seperti memperkuat promosi identitas nasional, menetapkan perlindungan hukum terhadap aset budaya, serta menanamkan nilai-nilai budaya melalui sistem pendidikan. Upaya-upaya tersebut penting agar kebudayaan lokal tetap hidup, relevan, dan dihargai di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Putra, Al-Farid, Purwanto, Hidayatullah, & Anugrah, 2025)

C. Pendidikan sebagai pembentuk identitas nasional dan kewargaan

Di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan pengaruh budaya asing, upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda menjadi semakin menantang. Cinta tanah air tidak sekadar rasa bangga terhadap negara, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata untuk berkontribusi pada pembangunan, menghargai sejarah, dan melestarikan budaya lokal. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan semangat nasionalisme pada generasi muda. Selain membekali kemampuan akademik, pendidikan juga harus membentuk karakter, moral, dan rasa kebangsaan yang kuat. Melalui pengajaran sejarah, simbol negara, dan kisah perjuangan para pahlawan, diharapkan tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga warisan bangsa.

Namun kenyataannya, banyak remaja Indonesia kini kurang peduli terhadap negaranya sendiri. Mereka cenderung lebih tertarik pada budaya luar dan kurang memahami makna nasionalisme. Rendahnya pendidikan tentang cinta tanah air menjadi salah satu penyebabnya. Padahal, sebagai penerus bangsa, generasi muda memiliki kewajiban untuk mengenal dan mencintai negaranya terlebih dahulu. Cinta tanah air mencakup rasa memiliki terhadap budaya, sejarah, sumber daya, dan masyarakatnya. Ia juga berarti kasih, hormat, dan kebanggaan terhadap tanah kelahiran yang diwujudkan melalui tindakan menjaga, membela, serta memajukan bangsa. Sikap ini bukan hanya bentuk kasih terhadap tempat lahir, tetapi juga komitmen untuk berkontribusi dan melindungi negara — nilai yang menjadi inti dari nasionalisme dan patriotisme. Semangat ini penting untuk memperkuat identitas bangsa dan menjamin keberlanjutan negara bagi generasi berikutnya (Catur Wahyu Anggriyani, 2025).

Identitas nasional merupakan fondasi utama yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, yang tercermin dalam simbol negara, bahasa persatuan, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan sejarah perjuangan yang membentuk karakter bangsa. Di Indonesia, identitas nasional sangat erat kaitannya dengan ideologi negara Pancasila, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", dan semangat gotong royong yang diwariskan oleh para pendiri negara sejak perjuangan kemerdekaan. Nilai-nilai ini



menyatukan berbagai suku, agama, ras, dan budaya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, identitas nasional menghadapi tantangan besar di era globalisasi yang serba cepat dan terbuka ini, terutama di kalangan generasi muda. Arus informasi yang tak terbatas, banyaknya pengaruh budaya asing, dan kemudahan mengakses konten di seluruh dunia semuanya menyebabkan banyak remaja tergerus oleh budaya luar. Di antara tanda-tanda fenomena ini adalah kurangnya minat terhadap pembelajaran sejarah, kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kebangsaan, dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang mendorong rasa nasionalisme. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menyebabkan rasa cinta tanah air menjadi kurang dan generasi muda menjadi lebih asing dari bangsanya sendiri. Namun, generasi muda memiliki peran strategis dalam pembangunan negara. Pemuda dapat menjadi agen perubahan yang membawa bangsa ini menuju arah yang lebih baik jika mereka memiliki semangat, kreativitas, dan idealisme yang tinggi. Peran penting pemuda telah ditunjukkan dalam sejarah, seperti yang ditunjukkan oleh Sumpah Pemuda tahun 1928, yang membangun kesadaran nasional Indonesia. Oleh karena itu, menjaga dan membangun identitas nasional bukan hanya tugas pemerintah tetapi juga tanggung jawab para pemuda sebagai generasi penerus (Mustafia & Sahbani, 2025).

Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang unggul tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosial dan kebangsaan mereka. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai penting seperti cinta tanah air, toleransi, gotong royong, dan persatuan, yang merupakan dasar bagi kehidupan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan harus beradaptasi dengan tantangan yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu, seperti modernisasi dan arus globalisasi yang cepat, yang dapat mengaburkan identitas nasional. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan orang, mencerminkan keragaman dan kesatuan suatu negara. Bahasa berfungsi sebagai simbol identitas nasional dan merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya suatu bangsa. Melalui bahasa, masyarakat tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, tetapi juga mewariskan tradisi, norma, dan cara hidup yang menjadi ciri khas bangsa di seluruh dunia. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa karena mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan. Selain itu, pernyataan bahwa bahasa Indonesia dapat membangun identitas nasional yang kokoh dengan membantu orang-orang dari berbagai suku, budaya, dan daerah berbicara dalam satu bahasa (Wicaksono, 2025).

D. Tantangan pembentukan identitas di Era globalisasi dan digital

Kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, telah mengubah kehidupan sosial remaja secara signifikan. Remaja menggunakan media sosial sebagai cara utama untuk berkomunikasi dan berekspresi, serta untuk membangun jejaring sosial mereka sendiri. Media sosial berfungsi sebagai tempat untuk membangun identitas sosial dan identitas diri



dalam situasi ini. Identitas nasional adalah konstruksi sosial yang menggambarkan nilai, budaya, dan sejarah suatu bangsa. Namun, sebagai akibat dari paparan budaya asing dan nilai-nilai global yang dibawa oleh media sosial di era globalisasi dan arus informasi yang cepat, identitas nasional remaja Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Satu hal yang dapat dilakukan oleh media digital, khususnya media sosial, adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman budaya lokal dan nasional (June, Manajemen, Islam, Maulana, & Ibrahim, 2025).

Media digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja di era digital yang semakin berkembang. Mereka, yang sering disebut sebagai penduduk digital, tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat. Remaja dapat terhubung dengan informasi dan budaya dari seluruh dunia berkat akses yang luas ke berbagai platform digital, seperti media sosial, situs streaming, dan forum online. Media digital, dalam hal ini, memberikan remaja peluang untuk memperluas wawasan mereka, memperkaya pengetahuan mereka, dan meningkatkan kesadaran global tentang berbagai masalah yang terjadi di seluruh dunia. Sebaliknya, media digital juga menantang untuk memperkuat dan mempertahankan identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda. Identitas nasional sangat penting untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan, khususnya dalam masyarakat yang kaya akan keragaman budaya seperti Indonesia. Identitas nasional terdiri dari berbagai komponen, seperti nilai-nilai budaya, tradisi, bahasa, dan simbol-simbol negara, serta kebanggaan terhadap sejarah dan warisan bangsa. Di Indonesia, yang terdiri dari ribuan pulau dan berbagai suku dan bahasa, identitas ini berfungsi sebagai pengikat yang mempererat hubungan antara suku dan bahasa. Namun, remaja Indonesia semakin terpapar pada berbagai budaya asing yang mengalir tanpa batas selama era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi digital. Hal ini menyebabkan fenomena di mana budaya global, yang sering kali lebih kontemporer dan menarik, menjadi lebih dominan dalam kehidupan remaja daripada budaya local (Mutiah Dina Maya et al., 2024)

Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan harus menekankan refleksi moral agar remaja dapat memperkuat kebanggaan bangsa mereka. Introspeksi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan etika individu disebut refleksi moral. Dalam pendidikan, refleksi moral membantu siswa memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka dan bagaimana hal itu berdampak pada orang lain. Siswa tidak hanya menjadi lebih sadar diri sendiri selama proses ini, tetapi mereka juga belajar tentang bagaimana sesuatu dilakukan dalam konteks sosial yang lebih luas. Identitas moral, yang membentuk perilaku etis di masa depan, sangat dipengaruhi oleh refleksi moral. Studi baru menunjukkan bahwa keterlibatan dalam refleksi moral meningkatkan kemampuan seseorang untuk membuat pilihan moral. Refleksi moral dapat membantu Anda mengevaluasi situasi secara kritis dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip moral Anda. Refleksi moral juga dapat meningkatkan empati dan pemahaman siswa satu sama lain, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Refleksi moral



juga dapat membantu siswa belajar keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting dalam pendidikan modern (Trihandayani, 2025).

Banyak aspek kehidupan di era digital saat ini telah diubah oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama cara orang berkomunikasi. Salah satu manifestasi nyata dari perubahan tersebut adalah munculnya media sosial, yang sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Meskipun media sosial memungkinkan interaksi cepat, luas, dan instan, mereka juga membawa tantangan baru dalam hal etika, keamanan, dan penggunaan yang tepat. Untuk mendidik orang tentang cara menggunakan teknologi, khususnya media sosial, dengan cara yang positif, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan. Menghadapi arus informasi yang cepat di media sosial membutuhkan literasi digital. Pelajar harus dididik untuk menyaring informasi, membedakan berita palsu, dan memahami konsekuensi hukum dan sosial dari apa yang mereka lakukan di internet. Mereka yang memiliki literasi yang baik tidak hanya memiliki kemampuan untuk menjadi konsumen informasi tetapi juga memiliki kemampuan untuk membuat konten yang bermanfaat bagi masyarakat (Handijono, Anwar, & Harits, 2025).

KESIMPULAN

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat modern. Pendidikan dapat menanamkan nilai moral, karakter, dan nasionalisme untuk memperkuat jati diri bangsa. Memasukkan teknologi ke dalam pendidikan juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, tetapi perlu diimbangi dengan literasi digital agar siswa dapat membedakan pengaruh budaya global yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal dan Pancasila.

Pendidikan multikultural dan kewarganegaraan juga membantu menanamkan rasa toleransi, empati, dan cinta tanah air dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Pendidikan di era digital tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi tetapi juga membentuk generasi yang bermoral, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial. Dengan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, masyarakat Indonesia dapat membangun identitas yang kuat, adaptif, dan berdaya saing di tengah perubahan global yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Latifah Alfauziyyah, L., Dhiaul Aulia, N., & Nurul Hikmah, I. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8774–8780. Diambil dari <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Ardyanti, A., Masfingatin, T., & Setyanansah, R. K. (2024). Pengembangan Modul Ajar dengan Pendekatan Social Emotional Learning pada Materi Bangun Ruang. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, Volume 3(1), 200–



209. Diambil dari <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Catur Wahyu Anggriyani, F. (2025). *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda*. 3(1), 2025. Diambil dari <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/>
- Dicky, S. (2025). Membangun Generasi Emas: Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Pembelajaran, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Handijono, A., Anwar, C., & Harits, A. (2025). Pemanfaatan Penggunaan Sosial Media Dengan Bijak Dalam Teknologi Informasi Di Era Digital Di SMK Media Informatika. *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58–64. <https://doi.org/10.62070/attamkiim.v2i1.243>
- Hidayat, S. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Modern. *BKD Prov NTB*, 3(1), 1–14. Diambil dari <http://bkddiklat.ntbprov.go.id>
- Hikmah, L. (2025). Memperkuat identitas nasional di era globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 1752–1759. Diambil dari <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15871>
- June, I., Manajemen, P. S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap pembentukan perubahan identitas nasional di kalangan remaja*. 3, 1660–1667.
- Mustafia, N., & Sahbani, N. (2025). *Identitas nasional di tangan pemuda : Harapan , tindakan , dan tantangan*. 3, 2213–2219.
- Mutiah Dina Maya, Agnes Veronika, Riani Tazkia Hadi, Reginata Thesalonika, Shaqilla Rizky D.A, Adela Siregar, ... Muhammad Rif'an. (2024). Analisis Dampak Media Digital terhadap Persepsi Identitas Nasional di Kalangan Remaja. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 200–209. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4328>
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan: konsep, perkembangan, dan inovasi media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 50–55. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>
- Rendi Rendi, Grsia Monika Sinaga, & Samuel Linggi Topayung. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 252–264. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.684>
- Riski Dwi Putri, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, & Kholifia Ainun Muthmainah. (2024). Identitas Budaya dalam Era Digital. *El-Mujtama:*



Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 2000–2011.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>

- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). PerSarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>timbangan Multikultural D. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193.
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12421–12428.
- Trihandayani, I. S. (2025). *Refleksi Moral dan Kehidupan : Penerapan dalam Konteks Pendidikan dan Pengembangan Karakter*. 01(01), 10–16.
- Wicaksono, W. H. (2025). *Pentingnya Pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat identitas nasional*. 3, 1544–1548.